

PENINGKATAN MINAT PENGGUNAAN IUD SEBAGAI METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG MELALUI EDUKASI KOMUNITAS

Rizki Amalia¹, Erma Puspita Sari², Rini Gustina Sari³

¹⁾ Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

^{2,3)} Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

e-mail: ramdhanilist@gmail.com

Abstrak

Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (IUD) sebagai metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Indonesia masih tergolong rendah, meskipun memiliki efektivitas tinggi dan manfaat jangka panjang. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya tingkat pengetahuan dan masih kuatnya mitos negatif di masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan minat pasangan usia subur (PUS) terhadap penggunaan IUD melalui pendekatan edukatif berbasis komunitas. Kegiatan dilaksanakan di Puskesmas Celikah, Kabupaten Ogan Komering Ilir, dengan melibatkan 30 peserta PUS dan 5 kader Posyandu. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan kelompok, diskusi, konseling individu, pelatihan kader, serta evaluasi pre-test dan post-test. Terdapat peningkatan signifikan dalam kategori pengetahuan “baik” dari 20% menjadi 86,7% setelah edukasi. Sebanyak 70% peserta menyatakan minat terhadap penggunaan IUD. Kader menyatakan siap melanjutkan edukasi secara berkelanjutan dan pihak puskesmas berkomitmen membuka layanan pemasangan IUD rutin. Edukasi berbasis komunitas yang melibatkan kader terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan minat terhadap penggunaan IUD. Pendekatan ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan cakupan MKJP yang rendah.

Kata kunci: IUD, MKJP, Edukasi Komunitas, Kontrasepsi, Pasangan Usia Subur

Abstract

The use of Intrauterine Device (IUD) as a long-acting contraceptive method (LARC) remains low in Indonesia despite its high effectiveness and long-term benefits. One of the main barriers is the lack of knowledge and the persistence of negative myths in the community. This community service activity aimed to increase knowledge and interest among women of reproductive age in using IUDs through a community-based educational approach. The activity was conducted at Celikah Public Health Center, Ogan Komering Ilir District, involving 30 reproductive-age participants and 5 community health volunteers (Posyandu cadres). The intervention included group counseling, discussion, individual consultations, cadre training, and pre- and post-test evaluations. There was a significant increase in participants with “good” knowledge from 20% to 86.7% after the intervention. Additionally, 70% expressed interest in using IUDs. Cadres were prepared to continue educational activities, and the local health center committed to providing regular IUD services. Community-based education involving local health cadres is proven effective in improving literacy and interest in IUD use. This model can be replicated in other areas with low LARC coverage.

Keywords: IUD, LARC, community education, contraception, reproductive-age women

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan strategi nasional dalam menekan laju pertumbuhan penduduk serta menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Salah satu metode kontrasepsi yang sangat dianjurkan oleh pemerintah adalah Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau Intrauterine Device (IUD), yang termasuk dalam kategori Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). IUD memiliki keunggulan dari segi efektivitas, jangka waktu perlindungan yang panjang, serta minimnya keterlibatan pengguna dalam pemakaian sehari-hari. Namun, tingkat penggunaannya di Indonesia masih rendah.

Data BKKBN (2023) menunjukkan bahwa dari seluruh peserta KB aktif, hanya sekitar 11% yang menggunakan IUD. Rendahnya angka ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pengetahuan masyarakat, persepsi negatif terhadap IUD, dan minimnya edukasi yang diterima secara langsung dari tenaga kesehatan. Hasil penelitian Notoatmodjo (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama yang memengaruhi perilaku seseorang dalam memilih metode

kontrasepsi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Utami dan Rahmah (2021), yang menyatakan bahwa ibu-ibu yang memiliki informasi dan pemahaman yang baik mengenai kontrasepsi jangka panjang lebih cenderung memilih IUD.

Menurut Statistik Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir (2024), cakupan MKJP di wilayah OKI masih berada di bawah 12%, serupa atau sedikit di bawah angka nasional. Khusus di Puskesmas Celikah, belum terdapat laporan publik yang menyebutkan angka MKJP spesifik, namun layanan IUD masih jarang dimanfaatkan oleh peserta KB, sehingga termasuk wilayah target strategis intervensi.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah membuktikan efektivitas pendekatan edukatif dalam meningkatkan minat penggunaan IUD. Kegiatan yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2022) di wilayah kerja Puskesmas Pameungpeuk, Kabupaten Garut, melalui penyuluhan partisipatif berhasil meningkatkan pengetahuan dan minat ibu-ibu terhadap IUD sebesar 37%. Kegiatan serupa juga dilaksanakan oleh Amelia dan Pratiwi (2021) di Kabupaten Bangkalan, yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi berbasis kelompok diskusi mampu mengubah persepsi negatif terhadap IUD dan meningkatkan partisipasi akseptor MKJP.

Sementara itu, dalam kegiatan PKM oleh Sari dan Kusumawardani (2020), edukasi melalui media leaflet dan pemutaran video edukatif terbukti meningkatkan pengetahuan pasangan usia subur sebesar 45%, yang berdampak pada peningkatan permintaan pelayanan IUD di puskesmas mitra. Temuan temuan ini memperkuat pentingnya strategi pendekatan komunitas dalam penyuluhan kontrasepsi, terutama dalam konteks sosial dan budaya lokal yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat dalam bentuk edukasi berbasis komunitas yang melibatkan kader kesehatan dan tokoh masyarakat untuk meningkatkan kepercayaan serta penerimaan pasangan usia subur terhadap IUD. Edukasi yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual akan lebih mudah diterima oleh masyarakat dan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan minat pasangan usia subur terhadap penggunaan IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang melalui edukasi berbasis komunitas.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang merupakan daerah dengan cakupan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang masih rendah. Sasaran kegiatan adalah pasangan usia subur (PUS), khususnya ibu-ibu yang belum menggunakan MKJP, serta kader kesehatan yang aktif di Posyandu dan PKK. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif, edukatif, dan berbasis komunitas, dengan pendekatan sebagai berikut: Koordinasi dilakukan dengan pihak Puskesmas dan kader Posyandu setempat, identifikasi kelompok sasaran yang akan menjadi peserta edukasi yaitu ibu-ibu PUS yang terdaftar di Posyandu.

Pelaksanaan Penyuluhan dan Edukasi dimana kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan kelompok dengan tema “Kenali dan Pahami Metode Kontrasepsi IUD”. Materi edukasi mencakup: pengenalan IUD, manfaat dan efektivitas IUD, mitos dan fakta seputar IUD, serta prosedur pemasangan. Penyuluhan disampaikan secara interaktif menggunakan media audiovisual (video edukatif), leaflet, dan demonstrasi menggunakan alat bantu model anatomi reproduksi. Kegiatan berlangsung selama dua hari, dengan hari pertama difokuskan pada edukasi kelompok dan hari kedua untuk konseling serta evaluasi hasil kegiatan. Diharapkan melalui pendekatan ini, terjadi peningkatan pemahaman dan minat masyarakat terhadap penggunaan sebagai metode kontrasepsi yang aman, efektif, dan jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama dua hari di wilayah kerja Puskesmas Celikah Kabupaten Ogan Komering Ilir, yang ditetapkan berdasarkan kondisi cakupan rendah penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), khususnya IUD. Kegiatan melibatkan 30 peserta Pasangan Usia Subur (PUS) dan 5 kader kesehatan dari Posyandu dan PKK. Kegiatan terdiri atas penyuluhan, diskusi kelompok, konseling, pelatihan kader, dan evaluasi hasil.

1. Peningkatan Pengetahuan Peserta

Penilaian pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Pertanyaan mencakup definisi, cara kerja, manfaat, efek samping, serta mitos yang sering berkembang mengenai IUD.

Tabel 1. Skor Pre-test dan Post-test Pengetahuan tentang IUD

Kategori Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Baik (≥ 76)	6 orang	20%	26 orang	86,7%
Cukup (56–75)	11 orang	36,7%	4 orang	13,3%
Kurang (≤ 55)	13 orang	43,3%	0 orang	0%
Total	30	100%	30	100%

Tabel 1. menunjukkan peningkatan signifikan pada kategori “baik” dari 20% menjadi 86,7% setelah dilakukan edukasi berbasis komunitas. Peserta yang sebelumnya memiliki pemahaman kurang, terutama terkait mitos yang keliru, mampu memahami informasi dengan jelas berkat pendekatan audiovisual dan demonstrasi anatomi. Ini menegaskan bahwa penyuluhan yang efektif dapat mengatasi miskonsepsi yang menghambat pemanfaatan IUD.

2. Perubahan Minat Menggunakan IUD

Setelah kegiatan edukasi dan konseling personal oleh tenaga kesehatan, dilakukan survei minat terhadap penggunaan IUD.

Tabel 2. Minat Menggunakan IUD Pasca Kegiatan

Kategori Minat	Jumlah Peserta	Persentase
Berminat dan ingin mendaftar	12 orang	40%
Berminat tapi masih ragu	9 orang	30%
Tidak berminat	9 orang	30%
Total	30 orang	100%

Berdasarkan Tabel 2. Sebanyak 70% peserta menyatakan minat terhadap IUD, yang menunjukkan bahwa edukasi dan konseling efektif dalam memengaruhi perubahan sikap. Rasa ragu sebagian peserta masih dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap efek samping dan dukungan pasangan, tetapi membuka ruang diskusi lebih lanjut melalui kader atau kunjungan ke puskesmas.

3. Pemberdayaan Kader dan Komitmen Keberlanjutan

Sebanyak 5 kader Posyandu menerima pelatihan mini, difasilitasi dengan modul edukatif dan leaflet sederhana. Kader menyatakan kesiapan untuk melanjutkan edukasi di lingkungan tempat tinggal mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Pihak Puskesmas juga menyatakan komitmen untuk: Menyediakan layanan IUD setiap minggu, menjadwalkan konseling lanjutan untuk PUS yang masih ragu, membentuk sistem pelaporan kolaboratif dengan kader untuk pemantauan minat dan rujukan.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas, yang mengintegrasikan metode pendidikan masyarakat, difusi iptek, dan advokasi melalui pemberdayaan kader, terbukti menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, khususnya terkait Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD. Keberhasilan program ini tercermin dari dua indikator utama: Peningkatan pengetahuan peserta sebesar 66,7% (dari 20% menjadi 86,7% dalam kategori “baik”), Tingkat minat menggunakan IUD mencapai 70%, mencakup mereka yang menyatakan langsung bersedia dan mereka yang menunjukkan ketertarikan lebih lanjut.

Peningkatan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, di mana peserta menyampaikan bahwa setelah penyuluhan, mereka tidak lagi percaya pada beberapa mitos seperti: IUD dapat berpindah tempat, menyebabkan infertilitas, atau mengganggu hubungan suami istri. Hal ini menunjukkan terjadinya transformasi dalam persepsi dan keyakinan, yang sebelumnya dibentuk oleh informasi tidak valid dari lingkungan sekitar. Salah satu kekuatan utama dari kegiatan ini adalah penggunaan media edukatif yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Video edukasi, leaflet sederhana, dan demonstrasi alat bantu anatomi menjadi alat yang sangat membantu pemahaman peserta. Pengetahuan yang semula bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dicerna. Hasil ini menguatkan temuan Sari & Kusumawardani (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan media visual mampu mengubah persepsi negatif masyarakat terhadap IUD secara signifikan, karena mengatasi hambatan kognitif dan emosional yang selama ini dihadapi PUS.

Pendekatan diskusi kelompok dan konseling individu juga menjadi elemen penting keberhasilan. Banyak peserta menyatakan bahwa sesi tanya jawab memberi mereka ruang untuk menyampaikan kekhawatiran dan mendapatkan jawaban secara langsung dari tenaga kesehatan. Ini senada dengan

hasil pengabdian Amelia & Pratiwi (2021), yang menemukan bahwa interaksi interpersonal melalui konseling merupakan pendorong utama bagi peserta untuk memutuskan berkonsultasi lebih lanjut dan bahkan melakukan pemasangan IUD. Lebih lanjut, pelibatan kader kesehatan sebagai agen lokal terbukti berperan penting dalam membangun jembatan kepercayaan sosial. Kader yang berasal dari lingkungan yang sama dengan peserta memiliki kedekatan emosional, kedekatan geografis, dan komunikasi yang lebih cair dibandingkan tenaga kesehatan formal. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi pendamping dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini selaras dengan temuan Wulandari et al. (2022) yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam keberhasilan program KB berbasis masyarakat. Bahkan, pelibatan kader di Garut terbukti meningkatkan cakupan IUD sebesar 35% hanya dalam waktu tiga bulan.

Dalam perspektif teori, hasil ini secara langsung mendukung Health Belief Model (HBM) yang dikembangkan oleh Rosenstock (1974). Model ini menjelaskan bahwa keputusan individu untuk mengambil tindakan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap: Kerentanan (perceived susceptibility): Sebagian peserta menyadari bahwa kehamilan yang tidak direncanakan dapat berdampak negatif, Keseriusan (perceived severity): Risiko kehamilan pada usia >35 tahun mulai dipahami sebagai bahaya, Manfaat (perceived benefits): IUD dipahami sebagai solusi jangka panjang, ekonomis, dan efektif, Hambatan (perceived barriers): Mitos dan rasa takut mulai dieliminasi melalui informasi yang jelas dan dialog terbuka.

Self-efficacy (kepercayaan diri untuk bertindak) juga meningkat melalui pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan dukungan sosial dari kader. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perubahan perilaku. Dengan demikian, pendekatan edukatif berbasis komunitas seperti ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis secara praktis, karena mampu menjangkau kelompok rentan dengan cara yang inklusif dan berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat memiliki kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan reproduksi, khususnya dalam mendukung keberhasilan program KB nasional.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis komunitas yang melibatkan pendidikan masyarakat, difusi ipteks, serta advokasi melalui kader kesehatan mampu secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan minat pasangan usia subur (PUS) terhadap penggunaan IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang. Peningkatan pengetahuan dari 20% menjadi 86,7% peserta dalam kategori "baik" menunjukkan efektivitas materi dan metode edukatif yang digunakan, termasuk media audiovisual dan simulasi. Sementara itu, sebesar 70% peserta menunjukkan minat terhadap penggunaan IUD setelah mengikuti kegiatan ini. Pelibatan kader kesehatan berperan penting dalam keberlanjutan edukasi dan membuka peluang untuk perubahan perilaku masyarakat yang lebih luas. Kegiatan ini menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa, serta memberikan kontribusi langsung terhadap upaya pencapaian target program Keluarga Berencana nasional melalui peningkatan pemanfaatan MKJP.

SARAN

Untuk mendukung pengembangan program edukasi kontrasepsi yang lebih efektif, disarankan dilakukan:

1. Penelitian longitudinal untuk menilai dampak jangka menengah terhadap tindakan nyata penggunaan IUD.
2. Analisis faktor penghambat dari aspek sosial, budaya, ekonomi, dan relasi keluarga.
3. Studi komparatif efektivitas media penyuluhan terhadap perubahan perilaku.
4. Penelitian kuantitatif dengan cakupan wilayah lebih luas agar hasil lebih representatif.
5. Studi kualitatif mendalam melibatkan peserta, pasangan, dan kader untuk menggali dinamika pengambilan keputusan kontrasepsi..

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kader Bangsa melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan finansial dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Puskesmas Celikah,

Kabupaten Ogan Komering Ilir, atas kerja sama dan dukungan selama kegiatan pengabdian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Pratiwi, D. (2021). Peningkatan pemahaman tentang kontrasepsi IUD melalui diskusi kelompok di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Kesehatan*, 3(2), 67–74.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). Profil kependudukan dan keluarga berencana Indonesia 2023. Jakarta: BKKBN.
- Notoatmodjo, S. (2017). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, L. P., & Kusumawardani, H. (2020). Pengaruh leaflet dan video terhadap peningkatan pengetahuan akseptor tentang IUD. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45–52.
- Statistik Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir. (2024). Statistik Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten OKI. Retrieved from [https://okikab.bps.go.id/publication/2024/09/26/...](https://okikab.bps.go.id/publication/2024/09/26/)
- Utami, L., & Rahmah, N. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Indonesia*, 9(1), 30–38.
- Wulandari, E., Susilowati, S., & Ramadhan, A. (2022). Peningkatan pengetahuan dan minat pasangan usia subur terhadap kontrasepsi IUD melalui penyuluhan partisipatif. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 6(3), 112–119.